

BAB II

LATAR BELAKANG (PGRS)

A. Konfrontasi Terhadap Malaysia.

Sejak presiden Soekarno mendengarkan Ganyang Malaysia, hal itulah yang menjadi latar belakang penyebab terjadinya peristiwa pasukan gerilya rakyat sarawak (PGRS) di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. PGRS datang di desa Sungkung di tugaskan oleh pemerintah Indonesia untuk menjaga perbatasan.

Terdapat dua unsur yang menjalin kerja sama secara serius. Tujuan kedua unsur Komunis itu adalah sengaja untuk menghancurkan pemerintahan Indonesia yang sah melalui kekerasan dan tipu daya. Kedua unsur komunis itu adalah: Partai Komunis Indonesia (PKI), Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS), dan Pasukan Kalimantan Utara (PARAKU).¹ PARAKU lebih mengutamakan basis militernya di bagian timur, seperti di Benua Martinus (Kabupaten Putusibau). Sedangkan PGRS di bagian barat pulau Kalimantan seperti Sungkung, (Kabupaten Sambas).

Desa Sungkung merupakan sebuah desa yang terletak di pedalaman dan berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia di Kalimantan Barat yang terisolir karena masalah transportasi, sehingga masyarakatnya juga hidup masih bergantung pada pertanian ladang berpindah hal itu terjadi pada tahun 1963.

¹ M. D. La Ode. *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia: Fenomena Di Kalimantan Barat (Perspektif ketahanan Nasional)*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1997, hlm. 114.

Masyarakat desa Sungkung kebanyakan dihuni oleh orang-orang Dayak Bidayuh, yang mayoritas bermatapencarian petani (ladang berpindah). Keadaan seperti itulah yang diperhatikan oleh PGRS untuk berpura-pura berdagang pakaian, dan peralatan rumah tangga. Selain itu PGRS juga membuat berbagai kebun seperti kebun sayur-sayuran dari tanah yang di pinjamkan dari masyarakat desa Sungkung itu sendiri.²

PGRS mulai datang ke desa Sungkung pada sekitar tahun 1963 dengan dua orang yang bernama Ameu dan A hoo, bertujuan untuk menjaga perbatasan.³ Pada awalnya PGRS itu merupakan tentara yang di perintahkan oleh pemerintah untuk menjaga perbatasan antara Indonesia dan Malaysia ketika konfrontasi. Selama dua tahun 1961-1963 anggota PGRS itu sudah mulai datang dengan membawa keluarga-dan sanak saudaranya ke desa Sungkung.

Dengan keadaan masyarakat yang serba tertinggal pada saat itu membuat PGRS itu mencari segala macam solusi untuk bisa memenuhi segala kebutuhannya sehingga, PGRS mendatangkan segala macam logistiknya dari negara tetangga Malaysia, salah satunya dari Miri, Miri dan Sabah, merupakan nama tempat yang terdapat di negara tetangga Malaysia

² Hasil wawancara penulis dengan Bapak Bating Padu, dikediamannya di Sungkung III (Sungkung Senoleng), pada tanggal, 27 Januari 2013.

³ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Musa G., dikediamannya di Sungkung III (Sungkung Senoleng), pada tanggal, 30 Januari 2013 jam 07:09

(Sarawak), Miri merupakan wilayah distrik Bau.⁴ Selain itu lokasi dan medan desa Sungkung itu sendiri yang sangat dekat dengan Malaysia juga medan yang sangat sulit untuk di tempuh membuat PGRS itu memilih desa Sungkung sebagai tempat untuk di jadikan basisnya. Desa Sungkung di anggap paling tepat untuk dijadikan lokasi militer PGRS karena desa Sungkung berdekatan dengan perbatasan dengan Malaysia bisa di tempuh dengan berjalan kaki saja sudah bisa, jaraknya hanya 15 Km dari desa Sungkung itu sendiri.

Sebelum terjadi peristiwa G 30S/PKI 1965, terjadi penyuruhan oleh pemerintahan presiden Soekarno kepada tentara (hansip) untuk menjaga perbatasan yang akhirnya berubah menjadi PGRS karena kecewa telah tidak diperhatikan oleh pemerintah Indonesia kerja keras para tentara (hansip) selama konfrontasi dengan Malaysia. Penulis pahami bahwa yang melatar belakangi peristiwa ini adalah sebagai berikut: Negara Malaysia merupakan negara tetangga terdekat Indonesia sekaligus memiliki sejarah nenek moyang yang satu yaitu orang-orang Austronesia.⁵

Walaupun demikian politik kedua negara ini sering terjadi ketegangan terutama pada masa presiden Soekarno. Soekarno menyuarakan “Ganyang Malaysia” yang membuat hubungan Indonesia dan Malaysia semakin kurang kondusif, hal itu sekaligus dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang anti

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Jacobus Luna, pada tanggal, 04/03/2013, dikediamannya di Bengakayang.

⁵ M. D. La Ode. *Op.cit.*, hlm. 8-9.

terhadap Pancasila.⁶ Oknum tersebut salah satunya adalah PGRS. Kelompok PGRS yang pertama kali datang ke desa Sungkung pada tanggal, 21 Juni 1961 yang beranggota dua orang yaitu A hoo dan Ameu merupakan berasal dari Miri, Malaysia.⁷ Setelah itu sekitar pertengahan bulan Agustus tahun 1961 datang kelompok PGRS yang beranggotakan sepuluh orang dan sudah mulai membawa istri dan keluarganya salah satunya bernama Atta dan Lina.⁸

Pada bulan September 1962 sekelompok tentara Diponegoro datang ke desa Sungkung, katanya mereka berasal dari Jawa Tengah, jumlah mereka sebanyak 15 orang, mereka adalah tentara PKI.⁹ Setelah bergabung para komunis ini meminta masyarakat desa Sungkung untuk bergotong royong membuat pos (*camp*) untuk para PGRS itu. Warga desa Sungkung pun segera bergotong royong membuat pos atau (*camp*) yang diperintah oleh PGRS itu. Masyarakat desa Sungkung sangat menyambut dengan baik para anggota PGRS itu, karena PGRS menurut warga masyarakat Sungkung bersikap sangat ramah terhadap warga desa.

⁶ Pancasila merupakan Gagasan Presiden Soekarno dan sekaligus tokoh pertama kali yang menggunakan kata Pancasila. Lihat: *Mengenal Tokoh Perumus Pancasila*, diakses dari <http://www.anneahira.com/tokoh-perumus-pancasila.htm> pada tanggal, 7 Mei 2013.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada tanggal, 27 Januari 2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada tanggal, 27 Januari 2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Bating Padu, pada tanggal, 27 Januari 2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

B. Peristiwa G 30S/ PKI.

Hasil Pemilihan Umum (Pemilu) pada tahun 1955, dimana Partai Komunis Indonesia (PKI) berhasil menempati urutan keempat di antara 44 Partai politik yang ikut serta dalam Pemilihan Umum tahun 1955.¹⁰ Pecahnya peristiwa G 30S/ PKI, yang membuat keadaan dalam negeri Indonesia tidak stabil dan kacau. Keamanan di berbagai daerah pun kacau, hal itulah yang dimanfaatkan oleh PGRS untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Indonesia yang masih belum stabil, salah satunya di Kalimantan Barat khususnya di desa Sungkung, Kabupaten Bengkayang, Kecamatan Siding.¹¹

Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.¹² Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pada Pemilu pada tahun 1955, Partai Komunis Indonesia berhasil menempati urutan ke-4, maka sangat dipastikan bahwa pendukung dari Partai Komunis Indonesia ini sangat banyak di berbagai daerah yang ada di Indonesia.

¹⁰ M. D. La Ode. *Op.cit.*, hlm. 114.

¹¹ Ketika itu masih Kabupaten Sambas, Kecamatan Seluas, Bengkayang menjadi Kabupaten baru pada Tahun 1999 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Sambas.

¹² Cholisin, dkk. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY Press. 2005, hlm. 2.

Inti dari pada PGRS ini adalah merupakan perlawanan yang dilakukan oleh tentara Indonesia itu sendiri untuk memperjuangkan keadilan, sebelum berubah menjadi PGRS mereka adalah tentara Indonesia, walaupun sebagian orang cina dari negara tengah Malaysia (dari Sabah dan Miri).

Dua unsur komunis yaitu Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU) yang menjalin kerja sama serius. Tujuan dari kedua unsur itu adalah untuk ingin menghancurkan pemerintahan Indonesia yang sah melalui cara kekerasan dan tipu daya, karena mereka telah di kecewakan terutama pada masa pemerintahan orde baru. Selain dari pada itu unsur komunis yang di maksudkan adalah Partai Komunis Indonesia (PKI), oleh aparat keamanan RI di Kalimantan Barat menyebutkan gerombolan PGRS dan PARAKU.¹³

Kegiatan politik PKI tidak hanya dilakukan dalam masyarakat keturunan, akan tetapi dalam masyarakat pribumi juga. PKI pun berhasil mengirim wakilnya dalam DPRD hasil Pemilu 1955 yang dianalogkan (yang diperintahkan) untuk Propinsi Kalimantan Barat. Di DPRD Propinsi meraih dua kursi, sedangkan di Kabupaten Sambas mereka memperoleh dua kursi pula.

Saat berlangsung konfrontasi dengan Malaysia tanggal, 27 Juli 1963 datang ke Kalimantan Barat dari Sarawak pimpinan Sarawak Communist Organization (SCO) dipimpin Ling Hok Kwee (Lim Yen Kwa), yang kemudian disusul sekitar 850 orang yang tergabung dalam SUPP (Sarawak

¹³ M. D. La Ode., *op.cit.* hlm. 155.

United People's Party), suatu partai politik legal yang dasarnya non-komunis namun telah disusupi SCO. Untuk kepentingan konfrontasi, oleh militer mereka ini dipersenjatai dan memperoleh latihan kemiliteran.

Dalam perkembangan kemudian, dua pasukan tempur yang dibentuk oleh militer Indonesia dalam rangka ganyang Malaysia, menjelma sebagai PGRS dan PARAKU, keduanya menempati daerah pedalaman Sungkung hingga Benua Martinus (nama kecamatan yang terdapat di Kabupaten Putusibau Kalimantan Barat). Sungkung dan Benua Martinus, pasukan yang datang dari Sarawak ini mengorganisir diri dengan menjalin hubungan dekat dengan anasir PKI Kalimantan Barat, di mana partai ini paling berhasrat mendukung dilakukannya konfrontasi terhadap Malaysia. Dengan demikian daerah-daerah perbatasan ini bersedia menampung kedatangan pelarian cina yang berhaluan komunis dari Sarawak.¹⁴

Pada awalnya Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS) ini merupakan tentara bentukan oleh negara Indonesia yang ditugaskan ke daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia yang ada di Kalimantan yang pada saat itu sedang tidak harmonis, karena konfrontasi kedua negara tersebut.¹⁵

¹⁴ Syafaruddin Usman SMD, 2009. *Dinosman Rendezvous*. Diakses dari <http://www.pustaka45.com/2009/09/konfrontasi-ganyang-malaysia.html> diakses pada tgl 2 Mei 2012 jam 02:08

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Bating Padu, pada tanggal, 27 januari 2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

C. Desa Sungkung Sebagai Basis PGRS

1. Faktor Geografis.

Faktor geografis sangat menentukan terhadap keberadaan anggota PGRS di Desa Sungkung. Desa Sungkung merupakan daerah yang berbukit-bukit (*daerah Bubuk dan Jajah*), dan sulit untuk di tempuh, maka dari hal itulah para anggota PGRS memilih daerah desa Sungkung sebagai tempat pelatihan militernya.

Desa Sungkung yang memiliki luas wilayah 281.65 Km² dengan jumlah penduduk 430 kepala keluarga dari total tujuh kampung yang terdapat di desa Sungkung.¹⁶ Desa Sungkung cukup berpotensi yaitu tanahnya yang subur, apa saja yang ditanam bisa tumbuh dengan baik. Pengairan juga cukup, karena Desa Sungkung memiliki sungai Sekayam yang cukup luas sekaligus merupakan jalur transportasi masyarakat desa Sungkung dari dahulu bahkan sampai saat ini.

Berbicara mengenai letak geografis desa Sungkung, yang saat ini merupakan wilayah Kabupaten Bengkayang (dulu merupakan masuk wilayah Kabupaten Sambas, sebelum di mekarkan menjadi Kabupaten Sambas). Setidaknya ada empat wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah desa Sungkung yaitu sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Landak, dan sebelah utara berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia. Jarak desa Sungkung

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Josua, selaku Kepala desa Sungkung, wawancara dilakukan dikediamannya di Sungkung Senoleng, pada tanggal, 21 Februari 2013.

dengan kampung-kampung yang sudah masuk ke destrik negara tetangga Malaysia berkisar 10 km s/d 15 km, oleh karena itu anggota PGRS yang berasal dari negara tetangga Sarawak Malaysia dengan begitu mudah untuk menjangkau lokasi desa Sungkung hanya dengan berjalan kaki saja.

Pada masa terjadinya peristiwa PGRS tahun 1963-1967 desa Sungkung itu masih masuk ke dalam satu kompleks maksudnya belum dimekarkan dalam tujuh kampung seperti saat ini, mekarnya desa Sungkung kompleks ini diakibatkan terjadinya kebakaran pekampungan desa Sungkung pada tahun 1970, ketika itu merupakan wilayah Kabupaten Sambas, Kecamatan Seluas. Seiring berjalannya waktu setelah terjadinya peristiwa PGRS, situasi di desa Sungkung sudah di pastikan aman, akan tetapi terjadi peristiwa kebakaran kampung desa Sungkung kompleks itu sendiri sehingga membuat desa Sungkung terpecah menjadi tujuh kampung yang sebelumnya masih satu kampung yaitu dikenal dengan Sungkung Komplek.¹⁷

Tujuh desa itu adalah (Akit, Senebeh, Medeng, Kadok, Luu, Senoleng, dan Batu Ampar). Dari kondisi yang demikian PGRS melihat daerah desa Sungkung sangat cocok untuk dijadikan tempat melatih militernya, karena medannya yang berbukit-bukit setidaknya untuk melatih ketangkasan fisik dalam medan yang sulit, selain banyak terdapat gunung-gunung yang lembahnya sangat subur untuk di jadikan lahan perkebunan, untuk mengurangi beban logistik.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Musa G., pada tanggal, 13/02/2013, dilakukan di kediamannya di Sungkung Senoleng.

Sebut saja di bagian selatan terdapat gunung Berambang lebih dikenal dengan sebutan gunung Amoy di sana PGRS sangat berkembang, disana sudah ada pasar dan aktivitas jual beli dilakukan oleh warga desa Sungkung dengan PGRS, dari segi pertahanan disekeliling pos (*camp*) sudah dibangun benteng-benteng. Ketika tentara Indonesia menumpaskan PGRS yang berada di gunung Berambang itu, bisa dikatakan tentara Indonesia (tentara Tanjungpura) tidak mampu karena banyaknya korban terkena bom maupun yang di tembak oleh PGRS, sehingga memutuskan menggunakan angkatan udara (AU) LANUT Singkawang II Sanggau ledo untuk menghancurkan PGRS yang berada di gunung berambang itu, akhirnya penumpasan dilakukan angkatan udara (AU) itu berhasil. Selain itu penumpasan juga terjadi di lembah gunung Sinjang yaitu di daerah *Jajah* dan *Bubuk*.¹⁸ Di daerah *Bubuk* dan *Jajah* ini sudah berdiri banyak benteng-benteng PGRS yang dibuat berupa parit-parit untuk menunggu para tentara angkatan darat dari Batalyon 642 Singkawang.

Selain itu di lembah gunung Sinjang juga terdapat gua yang bernama *gua Kayau* di situ PGRS sempat bermarkas atau tinggal sangat lama untuk memantau para tentara yang sudah datang tinggal di desa Sungkung, hal itu disebabkan gua tersebut lokasinya sangat dekat dengan desa Sungkung, ketika itu para tentara belum mengetahuinya, yang ketahui hanya warga masyarakat desa Sungkung saja. Setelah tentara mendesak masyarakat desa Sungkung untuk memberitahukan keberadaan PGRS itu, mau tak mau warga

¹⁸ *Jajah* dan *Bubuk* merupakan nama tempat yang ada didesa Sungkung khususnya di lembah gunung Sinjang, merupakan tempat basis militer dari PGRS.

desa Sungkung harus memberitahu, karena warga diancam apabila warga desa Sungkung yang mengetahui tidak memberitahukan maka warga desa itu dianggap membantu dan bekerjasama dengan PGRS dan akan di tembak mati. Warga desa pun akhirnya memberitahukan kepada tentara Tanjungpura ketika itu dan warga desa Sungkung yang mengetahui lokasi gua *Kayau* itu mengantarnya ke tempat itu yaitu gua *Kayau* (dalam sebutan warga setempat), akan tetapi rupanya hal itu telah diketahui oleh PGRS setelah sampai di lokasi ternyata markasnya itu sudah kosong.

Ternyata PGRS itu telah berpindah ke daerah *Bubuk* dan *Jajah* yang merupakan pos (*camp*) keduanya. PGRS mendapat informasi bahwa tentara Tanjungpura akan segera menyerang markasnya yang terdapat di *gua Kayau* itu dari warga desa Sungkung itu sendiri, karena seperti yang diketahui hubungan PGRS dengan warga desa Sungkung sangatlah baik.¹⁹

Jadi posisi warga desa Sungkung sebenarnya serba salah karena dihadapan PGRS mereka juga harus baik dan di depan TNI mereka juga harus baik pula, misalnya apabila warga ditanya oleh PGRS apakah kalian ada berjumpa dengan TNI maka warga harus rela berbohong bahwa tidak ada melihatnya, begitu juga sebaliknya apabila ditanya oleh TNI.²⁰ Masalah medan dan lokasi memang diakui PGRS itu lebih menguasai dan mengetahui

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Manggil, pada tanggal, 2 Februari 2013, dikediamannya di Sungkung Akit.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada tanggal, 27 Januari 2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

medan dan lokasi-lokasi yang ada di desa Sungkung, Karena PGRS itu sudah sejak tahun 1961 sudah berada di desa Sungkung sebelum diketahui oleh TNI.

Sebenarnya PGRS itu adalah tentara Indonesia yang ditugaskan untuk menjaga perbatasan pada masa pemerintahan Sukarno ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia, pada tahun 1962-1963 tidak ada perang yang berarti yang dilakukan oleh kedua negara, pertengahan tahun 1963 tentara priwijaya datang ke desa Sungkung untuk meminta tentara (hansip) itu meninggalkan desa Sungkung keadaan sudah aman. Hal itu membuat para tentara (hansip) yang sudah bersusah payah tinggal di desa Sungkung semasa konfrontasi, intinya rasa kecewa dari tentara (hansip) itu, akhirnya membentuk kelompok yang dinamakan PGRS untuk melawan balik TNI.²¹

2. Faktor Sosial dan Budaya

Hakikat Manusia adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Manusia adalah kesatuan badani-rohani yang hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, dan tujuan hidup. Sehingga manusia dibekali dengan berbagai potensi, untuk mampu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia mempunyai cipta, rasa, dan karya. Dalam eksistensinya manusia berdimensi beraspek individualistik atau personalitas, sosialis, kultural, moralitas, religius. Adapun semua itu menunjuk aspek interaksi atau komunikasi (vertikal atau

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Musa G, pada tanggal, 13/02/2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

horizontal) aspek historitas dan aspek dinamika.²² Pengaruh sosial yang masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat desa Sungkung sampai saat ini adalah rasa kegotong-royongannya, karena dalam menyelesaikan pekerjaan ladang sering dilakukan bersama-sama. Selain itu warga juga mengenal kerja bakti membersihkan perkampungan.

Pemahaman tentang masyarakat Dayak yang ada di perbatasan Indonesia dan Malaysia khususnya di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Suku Dayak Bidayuh yang menghuni daerah Sungkung kompleks yang secara geografi dipisahkan oleh batas-batas kedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia tentu saja memiliki interaksi sosial dan kedekatan budaya yang mirip bahkan sama hal itu karena menurut sejarah nenek moyang suku Dayak Bidayuh yang ada di Indonesia dan yang ada di Malaysia adalah sama, maksudnya suku Dayak Bidayuh tidak hanya menempati wilayah Indonesia akan tetapi ada juga yang menempati wilayah Malaysia.

Salah satu contoh kecil misal saja orang Dayak Bidayuh yang ada di Indonesia di desa Sungkung kebiasaannya adalah berladang berindah-pindah maka warga Dayak Bidayuh yang ada di Malaysia seperti itu juga kebiasaannya. Dari situ dapat disimpulkan bahwa kebiasaan dan interaksi sosial mereka juga sama. Selain itu bahasa yang digunakan juga banyak yang sama yaitu bahasa bidayuh berdasarkan tradisi lisan yang beredar di masyarakat Dayak Bidayuh yang berada di kedua negara itu yaitu Indonesia

²²Dinn Wahyudin, dkk. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007. hlm. 210.

dan Malaysia merupakan memiliki nenek moyang yang sama yaitu yang bernama Niang.²³

Jadi dengan berbagai kesamaan yang cukup banyak itu maka sangat mungkin hubungan kedua belah pihak antara orang Dayak Bidayuh yang ada di Indonesia maupun yang ada di Malaysia (Sarawak) maupun dengan orang cina sangatlah baik dan harmonis. Tidak ketinggalan pemuda etnis cina (Sarawak, Malaysia) yang dengan senang hati bergabung dengan pasukan sukarelawan (sukwan) dari Indonesia.²⁴ Maka dari hal itu dapat dilihat dengan jelas betapa erat hubungan sosial antara kedua belah pihak PGRS dan warga masyarakat desa Sungkung itu.

3. Faktor Politik.

Sejarah membuktikan peristiwa PGRS dan PARAKU merupakan peristiwa yang sangat dipengaruhi oleh politik, Malaysia merupakan dalang terjadinya peristiwa PGRS ini, ketika itu Tun Abdul Rahman, menandatangani persetujuan dengan pemerintahan Inggris mengenai pembentukan negara federasi Malaysia pada tanggal 9 juli 1963, dan pada tanggal 31 Agustus 1963 resmi diproklamirkan. Hal ini membuat negara-negara tetangga seperti Indonesia, Filipina, dan Brunai Darussalam menentang pembentukan negara federasi Malaysia, karena adanya campur tangan asing yaitu Inggris.

²³ Lisyawati Nurcahyani, *Dayak Bidayuh dan PGRS/PARAKU Suatu Kehidupan Delematis Mayarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia (196-1970)*. Jakarta: 2011, tersedia di <http://www.kns-ix.geosejarah.org>. diakses pada tanggal, 11/03/2013.

²⁴ *Ibid.*,

Hal itu terbukti Pemerintahan Filipina juga mengakui daerah Sabah, merupakan bagian dari daerahnya. Karena sebelumnya Sultan Sulu dari Filipina pernah meminjam Sabah kepada pemerintahan Inggris untuk di jadikan pelabuhan dagang bagi Inggris. Sehingga pada tanggal 16 September 1963 negara federasi Malaysia terbentuk. Namun Singapura, Brunai Darusalam keluar dari keanggotaan federasi itu.

Terbentuknya negara federasi Malaysia itu membuat pemerintahan Indonesia marah. Sehingga pada tanggal, 17 September 1963 Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan negara Malaysia.²⁵ Sejak itulah mulai terjadi konfrontasi Indonesia terhadap Malaysia. Presiden Sukarno mendengungkan “Ganyang Malaysia” dan Sukarno langsung membentuk Dwi Komando Rakyat yang isinya memperkuat revolusi Indonesia untuk membantu perjuangan perlawanan rakyat malaya, Singapura, Sabah, Sarawak, dan Brunai Darussalam untuk memerdekakan diri dan menggagalkan negara boneka Malaysia.

Memang apabila dilihat dari sisi masyarakat Dayak sendiri, di bidang politik sangat minim, seperti dalam pemerintah yang menganggap Dayak sebagai “keterbelakangan” tetapi warga Dayak itu menganggap itu adalah “keunikan” mereka menganggap suatu yang bernilai positif, salah satu identitas

²⁵ Muhlis Suhaeri, 2008. *The Lost Generation* (Laporan Investigasi): tahun 1967 Sekelompok yang dinamakan PGRS/PARAKU ditumpas habis dari bumi Kalimantan. Mereka pada awalnya menjadi Garda depan Penjaga Perbatasan, namun dianggap sebagai Gerakan Komunis, perpanjangan tangan dari RRC, terjadi etnis cleansing terhadap Masyarakat Tionghoa yang dengan melibatkan Masyarakat Dayak. Tersedia di <http://www.SuaraBaru22.PDF>. pada tanggal 25/02/2013.

orang Dayak yang dianggap unik itu antara lain tatoo, daun telinga yang sengaja dipanjangkan, motif Dayak, perisai, mandau, dan lain-lan.²⁶ Hal itu menunjukkan bahwa orang Dayak bukan “keterbelakangan” akan tetapi orang Dayak memiliki kebudayaan lokal yang sangat tinggi nilainya.

Peristiwa PGRS dan PARAKU memang tidak dapat di pungkiri bahwa terjadinya peristiwa itu sangat syarat akan politik. Masih teringat jelas di benak, ketika terjadi konfrontasi terhadap Malaysia yang dilakukan oleh Sukarno yang menentang pembentukan negara federasi bentukan Inggris di Malaysia timur yaitu Sarawak. Untuk menggerakkan kekuatan rakyat maka dibentuklah pasukan sukarelawan (sukwan) yang termasuk para pemuda-pemudi Indonesia dan juga orang Cina Kalimantan Barat. Apabila kita melihat hakekat dari pada ilmu politik adalah kekuasaan. Kekuasaan politik pada hakekatnya terletak pada proses dan pelaksanaan keputusan politik yang menyangkut kepentingan umum.²⁷

Begitu juga halnya dengan permasalahan PGRS dan PARAKU yang terjadi pada awal tahun 1963-1970-an, terutama yang terjadi di daerah desa Sungkung komplek Kabupaten Bengkayang, Kecamatan Siding, Kalimantan Barat. Semua rentetan peristiwa itu merupakan politik konfrontasi yang dilakukan oleh Presiden Sukarno. Pada tahun 1965 terjadi peristiwa

²⁶ PC Dremono Harimurti, Pr. *Dayak Mencari sebayan Tujuh Saruga Dalam (Pengalaman Nyata Seorang Pastor Dalam Menyelami Religi Manusia Dayak)*. Yayasan Warisan & Smart Born Yogyakarta: 2011, hlm. 19-22.

²⁷ Cholisin dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY Press, 2005, hlm. 11.

G30S/PKI dan ditambah lagi Indonesia berkonfrontasi dengan negara tetangga Malaysia.

Dalam peristiwa itu terjadi penculikan dan pembunuhan sadis terhadap para tokoh-tokoh revolusioner dan Pancasilais. Di tengah-tengah kemelaratan rakyat, yang tentu pikirannya dipusatkan pada bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Tambah di perparah lagi dengan terjadi kekacauan dalam negeri maupun luar negeri terutama dengan Malaysia. Membuat politik negara Indonesia kacau tidak menentu sehingga dimanfaatkan oleh oknum-oknum PGRS untuk melakukan perlawanan.